

## MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI ATLET BELADIRI SUMATERA SELATAN

Oleh: Puput Sekar Sari  
Universitas PGRI Palembang  
Email: [puputsekar.pss@gmail.com](mailto:puputsekar.pss@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis peran manajemen pembinaan prestasi FORKI Sumatera Selatan yang dilakukan pelatih yang bersertifikat dan tidak bersertifikat 2) Menganalisis perbedaan metode melatih dan hasil latihan antara pelatih yang bersertifikat dan tidak bersertifikat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala dan keadaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang terucapkan secara lisan dan tertulis serta perilaku orang dengan desain studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah atlet, pelatih dan pengurus Federasi olahraga karate-do Indonesia. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, data primer yaitu data yang langsung diambil secara langsung melalui wawancara terhadap atlet, pelatih dan pengurus. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari orang lain atau melalui dokumen. Kesimpulan penelitian ini yaitu: Pelatih yang bersertifikat dan pelatih yang tidak bersertifikat mempunyai peran yang sama dalam meningkatkan prestasi atlet karate di Sumatera Selatan hanya saja posisi jabatan yang berbeda, pelatih bersertifikat sebagai pelatih utama dan pelatih yang tidak bersertifikat sebagai asisten pelatih. Pembinaan prestasi yang dilatih oleh pelatih bersertifikat lebih menjamin untuk meningkatkan prestasi atlet karena pelatih bersertifikat memiliki program latihan yang terarah dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pembinaan, Karate

### PENDAHULUAN

Olahraga merupakan sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia yang diharapkan mampu menciptakan manusia yang produktif, jujur, sportif, dan memiliki semangat, daya juang dan daya saing yang tinggi. Selain itu juga olahraga sangatlah bermanfaat dalam menjalani kegiatan sehari-hari karena dengan tubuh yang sehat kita dapat melakukan aktifitas sehari-hari dengan baik. Adapun berbagai cabang olahraga, baik olahraga beregu maupun perorangan yang diberikan melalui Pendidikan Jasmani di sekolah, yaitu : atletik, senam, olahraga

permainan, beladiri, olahraga *aquatic*, olahraga pilihan, pendidikan kesehatan dan pengembangan diri. Depdiknas dalam Hanafi (2010:1).

Prestasi tinggi merupakan tantangan bagi dunia olahraga nasional. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir ini, prestasi olahraga lambat laun surut dan kinerja pembangunan olahraga nasional bergerak di tempat dan kehilangan arah. Peran pelatih dan atlet harus sangat besar untuk dapat melibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mencapai prestasi yang maksimal. Isu penerapan Iptek pada sistem pembinaan olahraga telah lama berkembang ditengah masyarakat olahraga Indonesia. Penerapan Iptek dalam olahraga masih sangat jauh dari harapan. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembinaan olahraga belum mampu menerapkan Iptek secara maksimal. Hal dipicu oleh kurangnya pengetahuan para pelatih dan atlet akan pentingnya Iptek dalam usaha mencapai prestasi optimal. Pada olahraga beladiri, pelatih-pelatih memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki, kepada atlet yang ada pada klub latihan tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh pelatih sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi. Kemampuan tersebut meliputi: (1) penguasaan tehnik beladiri; (2) latar belakang pendidikan; (3) sertifikasi kepelatihan; dan (4) penerapan Iptek dan penguasaan peraturan/penilaian pertandingan. Atlet yang ikut serta dalam latihan memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sebagian besar atlet yang ikut serta dalam latihan ingin menguasai teknik-teknik beladiri, yang menjadi modal dalam pergaulan sehari-hari. Ada pula atlet yang ikut serta dalam latihan karena memiliki motivasi ingin berprestasi dalam cabang olahraga tersebut. Pembinaan merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam olahraga, sehingga tujuan prestasi dalam berolahraga dapat tercapai. Munculnya atlet-atlet berbakat tidak lepas dari proses pembinaan yang dilakukan di dalam klub olahraga. Prestasi olahraga ditentukan oleh program-program yang disusun oleh pelatih, sarana prasarana yang memadai, dana yang menunjang dan partisipasi lingkungan sekolah, masyarakat, serta dukungan orang tua yang bersangkutan. Berkaitan dengan pembinaan prestasi olahraga menurut Subardjah (2000:68) terdapat banyak faktor yang harus dipertimbangkan antara lain meliputi: tujuan pembinaan yang jelas, program

latihan yang sistematis, materi dan metode latihan yang tepat, serta evaluasi yang bisa mengukur keberhasilan proses pembinaan itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa beladiri tersebar di seluruh dunia dan hampir setiap negara mempunyai olahraga beladiri yang berkembang di daerah masing-masing maupun merupakan serapan dari seni beladiri yang lain yang berkembang di daerah asalnya. Sebagai contoh seni silat adalah seni beladiri yang berkembang di daerah Asia Tenggara dan terdapat di Malaysia, Indonesia, Thailand dan Brunei Darussalam. Seni beladiri terbagi atas berbagai macam jenis, yaitu: seni tempur bersenjata tajam, seni tempur bersenjata tumpul/ tidak tajam (kayu, bambu dan lain-lain) dan seni tempur tangan kosong. Di antara jenis-jenis beladiri yang ada adalah sebagai berikut: 1) Aikido 2) capoeira 3) gulat 4) Judo 5) wushu 6) karate 7) kempo 8) tinju 9) tarung derajat 10) muay thai 11) tekwondo 12) pencak silat 13) tinju.

Penelitian ini mengambil salah satu beladiri yang terkenal di seluruh dunia yaitu beladiri karate, dimana pembinaan prestasi atlet karate Provinsi Sumatera Selatan menjadi pokok permasalahannya, meliputi pembinaan yang diasuh oleh pelatih yang bersertifikat dan pelatih yang tidak bersertifikat. Subjek penelitian ini adalah pengurus provinsi Federasi olahraga karate –do Indonesia Provinsi Sumatera Selatan meliputi atlet, pelatih dan pengurus federasi olahraga karate-do Indonesia.

Karate adalah seni beladiri yang berasal dari Jepang. Seni bela diri karate dibawa masuk ke Jepang lewat Okinawa. Seni beladiri ini pertama kali disebut "Tote" yang berarti seperti "Tangan China". Waktu karate masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya, sehingga Sensei Gichin Funakoshi mengubah kanji Okinawa (Tote: Tangan China) dalam kanji Jepang menjadi 'karate' (Tangan Kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang. Karate terdiri dari atas dua kanji. Yang pertama adalah 'Kara' berarti 'kosong' dan yang kedua, 'te' berarti 'tangan'. Yang dua kanji bersama artinya "tangan kosong". Karate di Sumatera Selatan sudah lama berkembang dan telah menciptakan atlet-atlet karate berprestasi. Prestasi tersebut tidak lepas dari pembinaan federasi olahraga karate-do Indonesia Sumatera Selatan dan Komite olahraga nasional Indonesia. Tapi beberapa tahun ini prestasi karate Sumatera

Selatan mengalami kemunduran dalam prestasi. Tiap kejuaraan nasional Sumatera Selatan hanya mengantongi paling banyak dua medali. Entah apa yang menyebabkan merosotnya prestasi karate Sumatera Selatan. Disini peneliti ingin menganalisis pembinaan federasi olahraga karate-do Indonesia provinsi Sumatera Selatan meliputi atlet, pelatih dan pengurus. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti pada bulan desember 2013 bahwa federasi olahraga karate-do Indonesia Provinsi Sumatera Selatan tepatnya Kota Palembang terdapat 2 (dua) klub yang membina atlet karate yaitu pusat pendidikan dan latihan pelajar dan program Sumatera Selatan Gemilang.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki banyak karateka yang berpotensi tetapi belum banyak berprestasi pada tingkat nasional. Hanya sedikit yang bisa berprestasi di nasional, dikarenakan sedikitnya penerus dari atlet-atlet senior. Atlet-atlet tersebut, merupakan hasil binaan di club karate yang ada di Sumatera Selatan. Minimnya prestasi Karateka pada tingkat nasional sebagai bukti, PON (Pekan Olahraga Nasional) XV 2008 di Kalimantan Timur dan PON (Pekan Olahraga Nasional) XVI di Riau, atlet karate Provinsi Sumatera Selatan hanya mampu menyumbangkan satu medali perak bagi kontingen PON Sumatera Selatan dan terakhir ini pada POMNAS (Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional) XIII di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya medali perunggu yang bisa disumbangkan oleh tim karate Provinsi Sumatera Selatan. Hal itu, didukung oleh kenyataan bahwa karateka yang dimiliki Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar adalah karateka usia muda sehingga memerlukan sistem pembinaan yang profesional untuk membantu meningkatkan prestasi olahraga karate di Sumatera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi, Arikunto (1990: 310) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala dan keadaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang terucapkan secara lisan dan tertulis serta perilaku orang dengan desain studi kasus. Tujuan penelitian mengetahui manajemen pembinaan prestasi atlet beladiri khususnya karate di Sumatera Selatan. Tempat penelitian di *Sport Science* (Jakabaring Sport City).

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, dimana data primer yaitu data yang langsung diambil secara langsung melalui wawancara terhadap atlet, pelatih dan pengurus serta struktur kepengurusan dan tugasnya. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari orang lain atau melalui dokumen.

Subyek dalam penelitian ini adalah atlet karate yang masuk pembinaan Forki Sumatera Selatan, pelatih dan sekretaris umum. Responden adalah sekumpulan subyek yang memberikan respon kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian (Arifin 1994:18) Djoyosuroto dan Sumaryati (2003:3), juga menambahkan bahwa responden atau subyek penelitian terlibat secara aktif untuk berpartisipasi aktif dari penemuan dan perumusan masalah, proses penelitian, analisis data sampai pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, yang menjadi responden atau subyek penelitian adalah: 1) atlet, 2) pelatih, 3) pengurus Forki.

Penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar, foto, atau tindakan yang diperoleh dari sumber data, yaitu : orang, tulisan, dan tempat. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:7) bahwa sumber data diperoleh dari tiga objek, yakni *paper*, *place*, dan *person*. *Paper* yakni sumber data dokumen, buku-buku, majalah, atau bahan tulisan lainnya baik berupa teori, laporan penelitian, dan sebagainya. *Place* yakni sumber data berupa tempat yang menjadi objek pengamatan dengan berbagai tingkah laku atau tindakan orang-orang di tempat tersebut. *Person* yakni sumber data berupa orang (responden) untuk bertemu, bertanya, dan berkonsultasi. Sumber data, baik data primer maupun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus Federasi olahraga karate-do Indonesia Sumatera Selatan yang meliputi:

1. *Paper* : Dokumen tentang Federasi olahraga karate-do Indonesia, dokumen atlet, dokumen pelatih, majalah, buku-buku, dan lainnya.
2. *Place* : Tempat latihan, sarana dan prasarana, dan kegiatan pelatihan.
3. *Person* : Pengurus, pelatih, atlet, dan tenaga penunjang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara yang disusun oleh peneliti sendiri (Sugiyono, 2006:235). Sesuai dengan jenis data yang diperlukan maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung serta melakukan wawancara secara mendalam kepada atlet, pelatih dan pengurus. Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, digunakan alat pengumpul data berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta arsip yang digunakan sebagai data pendukung atau data sekunder. Instrumen-instrumen inilah yang digunakan untuk memperoleh data tentang manajemen pembinaan prestasi atlet karate Sumatera Selatan.

Pengujian keabsahan data hasil penelitian melalui pengecekan pemeriksaan, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2000), merupakan tahapan pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara

1. Teknik Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Cara triangulasi yang dilakukan peneliti, adalah triangulasi sumber.
2. Teknik ketekunan pengamatan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan sah. Sejalan dengan itu peneliti harus bersikap disiplin, tekun dan cermat dalam pencatatan dan pengumpulan data. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik dilakukan peneliti guna memperpanjang keterlibatan subyek penelitian. Disamping itu meningkatkan efektivitas pengamatan tentang gejala yang muncul kemudian menelaah secara seksama hingga tiba pada suatu keyakinan bahwa apa yang menjadi fokus penelitian adalah benar

Tehnik analisis data, pada prinsipnya analisis data ada dua cara yaitu analisis data statistik dan analisis data non statistik, hal ini tergantung pada

datanya. Menurut Meleong (2007) adapun analisis data non statistik, yang disebut juga analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif non statistik, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul maka, tiga komponene analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan) berinteraksi. Untuk menjawab permasalahan pertama dari penelitian. Langkah-langkah penelitian kualitatif:

#### 1. Pengumpulan Data ,

Pengumpulan data ialah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan.

#### 2. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokan berdasarkan data yang mirip atau sama. Kemudian data ini diorganisasikan untuk mendapatkan kesimpulan data sebagai bahan penyajian data. Penyusunan data dilakukan dengan pertimbangan penyusunan data sebagai berikut:

- a) Hanya merumuskan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan,
- b) Hanya memasukan data yang benar-benar obyektif,
- c) Hanya memasukan datayang autentik,
- d) Membedakan antara data informasi dengan pesan pribadi responden.

#### 3. Penyajian Data

Penyajian data diorganisasikan, selanjutnya data disajikan dalam uraian-uraian naratif disertai dengan bagan atau tabel untuk memperjelas dan penyajian data dibuat untuk memberikan deskripsi mengenai data yang telah dikumpulkan dan mernudahkan untuk pengambilan keputusan.

#### 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Data yang disajikan maka dilakukan kesimpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi serta interaksi dari ketiga komponen.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian hingga saat ini karate di Sumatera Selatan tetap mempunyai posisi olahraga yang sering menyumbangkan medali untuk Sumatera Selatan, walaupun hanya satu atau dua medali dalam tiap event akbar seperti Pekan Olahraga Nasional dan kejuaraan nasional lainnya. Karate di Sumatera Selatan memiliki banyak tempat latihan tapi hanya ada satu tempat dimana atlet-atlet Sumatera Selatan berlatih dalam rangka persiapan event-event nasional. Lokasi pusat tempat latihan yaitu di Gedung *Sport Science* Jakabaring Sport City.

Jadwal pelaksanaan program pembinaan di Federasi olahraga karate-do Indonesia provinsi Sumatera Selatan dilaksanakan 3 (tiga) kali seminggu jika program masih di persiapan umum dan 5 (lima) kali seminggu apabila program di persiapan khusus. Adapun nomor pertandingan yang dibina antara lain komite putra, komite putri, kata putra dan kata putri.

Prasarana yang dimiliki Federasi olahraga karate-do Indonesia propinsi Sumatera Selatan berupa 4 (empat) set matras, 4 (empat) set *scoring board*, 5 (lima) set *hand protector*, 5 (lima) *body protector*, 5 (lima) set *leg protector*, 4 (empat) *face mascer* dan 2 (dua) *chese protector*. Data didapat berdasarkan hasil observasi tanggal 24 Januari 2014. Pelatih yang masuk dalam program pembinaan Federasi olahraga karate-do Indonesia antara lain : Sensei Dadang Lesmana, SE, Senpai Fitria Sari, SE, Senpai Alfatah Lukman.

Latar belakang program pembinaan Federasi olahraga karate-do Indonesia Sumatera Selatan dihimpun peneliti berdasarkan pengumpulan data melalui metode wawancara dan dokumentasi selama peneliti bergabung di FORKI Sumatera Selatan. Adapun hasil wawancara terhadap informan sekretaris umum Federasi olahraga karate-do Indonesia Sumatera Selatan bapak Drs. Aliyudin Asral, M.Si ( 21 Januari 2014 ) adalah sebagai berikut:



“..... Pembinaan karate di Sumatera Selatan dimulai sejak lama tapi pembinaan yang mulai terarah dimulai tahun 2000 dimana Komite Olahraga Nasional Indonesia Sumatera Selatan membentuk pembinaan yang baik dimana atlet mendapat uang pembinaan ( uang vitamin, uang perlengkapan latihan dan uang kebutuhan gizi ), atlet diberikan kesempatan untuk *try out* dengan provinsi lain agar atlet tersebut mengetahui berapa siap mereka menghadapi pertandingan yang sudah di target kan dan mereka dapat menampilkan hasil latihan selama ini “. Pernyataan sekretaris umum FORKI Sumatera Selatan tersebut diperkuat oleh pelatih karate Sumatera Selatan ibu Fitria Sari, SE ( 23 Januari 2014 ), sebagai berikut:

“..... Pembinaan olahraga karate sangat mempengaruhi atlet dalam mencapai prestasinya, dengan adanya pembinaan latihan atlet lebih terarah dan atlet lebih semangat karena selain mendapat dukungan moril, atlet juga mendapatkan dukungan materi berupa uang pembinaan.

Mengenai tujuan program pembinaan karate Sumatera Selatan yang dapat dihimpun peneliti berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi selama peneliti bergabung ke dalam lingkungan FORKI Sumatera Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap sekretaris umum yang diungkapkan sebagai berikut:

“..... Tujuan program pembinaan karate adalah untuk membina atlet karate Sumatera Selatan agar mencapai prestasi yang ditargetkan”. (21 Januari 2014). Pernyataan informan sekretaris umum senada dengan pernyataan pelatih karate Sumatera Selatan bapak Alfatah Lukman, yaitu:

“..... Pembinaan karate Sumatera Selatan untuk mengembangkan bakat atlet yang masih pemula dan membina atlet yang sudah menjadi atlet senior”. (wawancara 22 Januari 2014 ). Berdasarkan hasil wawancara dan hasil dokumen terkait tujuan program pembinaan karate Sumatera Selatan dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembinaan karate adalah membina atlet-atlet berbakat untuk dilatih oleh pelatih yang berpengalaman dengan memberikan program latihan dan uang pembinaan untuk mencapai prestasi yang di inginkan. Pelatih yang bersertifikat pada program pembinaan prestasi karate Sumatera Selatan yang dapat dihimpun peneliti berdasarkan hasil wawancara dan

dokumentasi. Adapun data yang diperoleh peneliti, dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap Sekretaris Umum yang diungkapkan sebagai berikut :  
 “..... karate Sumatera Selatan sangat membutuhkan pelatih yang bersertifikat nasional agar dalam membina atlet yang dimulai dari pemula, kadet, junior dan senior dapat terprogram dengan dan mempunyai target”. (wawancara, 21 Januari 2014). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu atlet karate putra Sumatera Selatan, yaitu saudara M. Riza Pradipta, sebagai berikut :

“..... Pelatih bersertifikat mempunyai metode yang baru, latihan terprogram dari latihan fisik, teknik dan *recovery* nya”. (wawancara 24 Januari 2014)

**Tabel 1**  
**Pengalaman Pelatih Bersertifikat Nasional**

Nama Pelatih	Pengalaman	keterangan
Fitria Sari, SE	1. Penataran pelatih nasional	Jakarta, 2009
	2. Kepala pelatih Pekan olahraga mahasiswa nasional	Palembang, 2009
	3. Pelatih pekan olahraga Provinsi untuk kabupaten Musi Banyuasin	Palembang, 2010
	4. Pelatih pekan olahraga mahasiswa nasional	Batam 2011
	5. Pelatih pra pekan olahraga nasional	Batam 2011
	6. Pelatih Pekan olahraga Nasional	Riau 2012

Mengenai pelatih yang tidak bersertifikat dalam pembinaan karate Sumatera Selatan, dapat dihipotesiskan peneliti berdasarkan hasil wawancara terhadap Sekretaris Umum Federasi olahraga karate-do Indonesia Provinsi Sumatera Selatan yang diungkapkan sebagai berikut :

“.....Pelatih tidak bersertifikat, membina atlet berdasarkan pengalaman pelatih selama jadi atlet”. (wawancara, 21 Januari 2014). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu atlet putri Sumatera Selatan, yaitu Serda Rizky Adhetia sebagai berikut:

“..... Seorang pelatih yang mempunyai sertifikat atau tidak menurut saya sama saja karena setiap pelatih mempunyai kelebihan masing-masing dan ada

metode sendiri untuk menghasilkan atlet berprestasi”. (wawancara 25 januari 2014).

**Tabel 2**  
**Pengalaman Pelatih Tidak Memiliki Sertifikat Nasional**

Nama Pelatih	Pengalaman	Keterangan
Alfatah Lukman	1. Penataran pelatih daerah	Palembang 2008
	2. Asisten Pelatih Pekan olahraga mahasiswa nasional	Palembang 2009
	3. Asisten pelatih Pekan olahraga mahasiswa nasional	Batam 2011
	4. Pelatih Pekan olahraga provinsi untuk kota Palembang	Palembang 2010
	5. Asisten pelatih pra Pekan olahraga nasional	Batam, 2011
	6. Asisten Pekan olahraga nasional	Riau, 2012

Mengenai perbedaan pelatih yang bersertifikat dengan tidak bersertifikat pada Federasi olahraga karate-do Indonesia provinsi Sumatera Selatan. Hasil yang dapat dihimpun peneliti berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi selama peneliti bergabung ke dalam lingkungan Federasi olahraga karate-do Indonesia dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap Sekretaris Umum yang diungkapkan sebagai berikut:

“..... Pelatih yang bersertifikat melatih secara terprogram dan berkelanjutan sedangkan pelatih yang tidak bersertifikat melatih secara monoton, berdasarkan pengalaman pelatih semasa menjadi atlit. (wawancara, 21 Januari 2014)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara terhadap informan atlet yang dibina Federasi olahraga karate-do Indonesia M.Riza Pradipta dalam wawancara beliau menuturkan :

“.....Pelatih bersertifikat dan tidak bersertifikat sebenarnya sama saja hanya materi yang diberikan berbeda dan pelatih yang bersertifikat mempunyai metode yang baru baik latihan fisik maupun tehnik”. (wawancara, 24 Januari 2014).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai program pembinaan prestasi karate dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelatih yang bersertifikat dan pelatih yang tidak bersertifikat mempunyai peran yang sama dalam meningkatkan prestasi atlet karate di Sumatera Selatan hanya saja posisi jabatan yang berbeda, pelatih bersertifikat sebagai pelatih utama dan pelatih yang tidak bersertifikat sebagai asisten pelatih.
2. Pembinaan prestasi yang dilatih oleh pelatih bersertifikat lebih menjamin untuk meningkatkan prestasi atlet karena pelatih bersertifikat memiliki program latihan yang terarah dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, Husni, dkk. 1997. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta:CV. Mawar Gempita.
- Arikunto, S & Cepi S.A.J. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atmasubrata, Ginanjar. 2012. *Serba Tahu Dunia Olahraga*. Jakarta: Dafa Publishing.
- Depdiknas. 2001. *Materi Pelatihan Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan SD/Pembina/Pelatih klub*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Djoyosuroto, K dan Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa Sastra*. Jakarta: Nuansa Yayasan Nusantara Cendekia
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hakim. 1993. *Sejarah Karate*. Jakarta: PB FORKI.
- Harsuki.2012. *Pengantar Manajemen olahraga*. Jakarta.: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasibuan. 2009. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kurniawan, Feri. 2012. *Buku Pintar Pengetahuan Olahraga*. Jakarta: Laskar Aksara
- Menpora. 1999. *Pedoman Pembibitan dan Prestasi Olahraga*. Jakarta: Kantor Menpora
- Moleong, J. Lexy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasau, Anwar. 1995. *Aspek-Aspek Pembinaan Prestasi Karate*. Jakarta: PB. FORKI.
- Patursi, Ahmad. 2012. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta

- Siswanto. H.B, 2007. Pengantar Manajemen. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Purwanto, Sugeng. 2011. “ Pembinaan Prestasi Karate Di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Tesis . Yogyakarta: Program Pascasarjana Yogyakarta
- Soegijono. 1999. Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju Tahun 2000. Jurnal. Semarang: Program Pascasarjana Semarang
- Subardjah. 2000. Perencanaan program latihan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.